

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut Winkel dalam Evelin dkk (2010:10) pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.

Pembelajaran sebagai pengaturan dan penciptaan kondisi-kondisi ekstern sedemikian rupa, sehingga menunjang proses belajar siswa dan tidak menghambatnya.

Sementara Gagne dalam Evelin dkk (2010:150), mendefinisikan pembelajaran sebagai pengaturan peristiwa secara seksama dengan maksud agar terjadi belajar dan membuatnya berhasil guna.

Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran adalah sebuah perangkat tindakan, pengaturan peristiwa atau kejadian-kejadian yang dirancang sedemikian rupa untuk menunjang proses belajar siswa. Selain itu, dalam proses pembelajaran sebagai

pengajar, harus menggunakan berbagai metode atau strategi pembelajaran agar pembelajaran tersebut tidak membosankan dan lebih bervariasi.

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Kurniasih dan Sani (2015:18) mengatakan bahwa metode pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Selain itu, dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya metode pembelajaran memiliki arti sama dengan model, pendekatan dan strategi pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, mulai metode yang sederhana hingga yang rumit. Dari sekian banyak model pembelajaran yang ada, baik yang sederhana ataupun rumit, semuanya memiliki ciri-ciri khusus yang harus ada, diantaranya:

- a. Metode tersebut harus rasional teoritik yang logis dan disusun oleh para pencipta atau pengembangnya
- b. Memiliki landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar
- c. Adanya tingkah laku dalam mengajar, agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil
- d. Adanya lingkungan belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan metode pembelajaran maka guru harus bisa memastikan bahwa metode mengajar mengandung suatu rasional yang didasarkan pada teori, berisi serangkaian langkah strategi yang dilakukan guru maupun siswa, didukung dengan sistem penunjang atau fasilitas pembelajaran, dan metode untuk mengevaluasi kemajuan siswa.

3. Metode *Cooperative Learning*

3.1 Pengertian

Cooperative Learning berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin dalam Isjoni 1995:15 mengemukakan:

“in cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher”.

Terjemahan: di dalam metode pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dalam kelompok, untuk menguasai materi yang mulanya telah disajikan atau dijelaskan oleh guru.

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang bekerja sama untuk mencapai tujuan belajar bersama.

Anita dalam Isjoni (2000:16), menyebut *Cooperative Learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang hanya berjalan kalau

sudah terbentuknya suatu secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang.

Cooperative Learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa, terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.

Isjoni (2007:21) mengatakan bahwa tujuan dari *Cooperative Learning* adalah dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial.

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *Cooperative Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Sedangkan menurut (Johnson & Johnson)

彼らによれば「協同学習」は受動的で競争的な学習を受胎敵で協力を中心としたものに変える革新的な学習方法である。協同学習とは教育において小集団を活用するもので、学生が、自分と他社の学習を最大限に高めるために協同して学習します。

Terjemahan: pembelajaran Koperative adalah pembelajaran yang inovatif yang memusatkan kerjasama secara subjektif dan pembelajaran yang kompetitif secara pasif. Selain itu, pembelajaran koperatif merupakan pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil didalam pendidikan, untuk meningkatkan pembelajaran secara maksimal siswa bekerja secara individu dan bersama-sama.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran koperatif merupakan pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam satu kelompok kecil, bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok untuk meningkatkan pelajaran secara maksimal.

3.2 Unsur-unsur Dalam *Cooperative Learning*

Roger dan David di dalam Lie (2010:31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok dapat dianggap *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu sebagai berikut:

a) Saling Ketergantungan Positif

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya, untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka, penilaian juga dilakukan dengan cara yang unik. Setiap siswa mendapatkan nilainya sendiri dan nilai kelompok.

b) Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.

c) Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing.

d) Komunikasi Antar Anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, ada kalanya pembelajar perlu diberi tau secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana caranya menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut.

e) Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

3.3 Prosedur *Cooperative Learning*

Abdullah dalam Isjoni (2001:85) mengemukakan langkah-langkah *Cooperative Learning* sebagai berikut:

1. Merumuskan secara jelas apa yang harus dicapai peserta belajar
2. Memilih bentuk kegiatan pembelajaran yang paling tepat
3. Menjelaskan secara detail proses pembelajaran kooperatif yaitu mengenai apa yang harus dilakukan, dan apa yang diharapkan
4. Memberikan tugas yang paling tepat dalam pembelajaran
5. Menyiapkan bahan ajar
6. Melaksanakan pengelompokan belajar
7. Mengembangkan sistem pujian baik perorangan maupun kelompok
8. Memberikan bimbingan kepada peserta didik
9. Menyiapkan instrument penilaian yang tepat
10. Mengumpulkan hasil kerja peserta didik kepada guru
11. Mengevaluasi

Dari sebelas langkah di atas, penulis akan mengimplementasikannya ke dalam teknik *Cooperative Writing*.

3.4 Teknik *Cooperative Writing*

Jacob (2002:9) mengemukakan bahwa menulis kooperatif merupakan metodologi pengajaran yang menawarkan prinsip-prinsip dan teknik untuk membantu siswa bekerjasama lebih efektif.

Dengan kata lain, jauh lebih dari sekedar menempatkan siswa bersama-sama dalam kelompok dan meminta mereka untuk bekerja sama. Sebaliknya, prinsip-prinsip kooperatif membantu kita memahami apa yang terlibat dalam keberhasilan suatu kelompok.

Sedangkan menurut Bourman (1997:8)

Cooperative Writing in assessment is student work together and help one another. In some cases the student participate in the evaluation, but in most cases the teacher assigns the grades. Some of the assignments do not involve grades; most do; while in other lessons, all student in the group receive the same grade. In some activitys, all students in a group discuss a problem, or contribute to a pice of writing.

Terjemahan: menulis kooperatif dalam penilaiannya adalah siswa bekerja bersama dan saling menolong satu sama lain. Di beberapa kasus siswa berpartisipasi dalam evaluasi, namun dalam banyak hal gurulah yang menentukan nilai. Beberapa tugas tidak melibatkan nilai, beberapa melibatkan nilai di materi lain, semua siswa mendapatkan nilai yang sama dalam satu kelompok. pada beberapa aktivitas, semua siswa berkontribusi dan berdiskusi tugas mereka secara bersama dalam satu tulisan.

Sedangkan menurut pusat pendidikan kota Okayama dalam websitenya www.city-okayama.ed.jp menjelaskan bahwa belajar kelompok juga dapat dilakukan dalam menulis :

協同学習とは、小グループ(男女混合4人班を基本とする)でお互いに力をあわせ、助け合いながら学習を進めていく集団学習を言います。協同的な学習のためにはグループの成員は、お互いに顔をあわせて語りあい、継続して共同作業をすることが必須です。

Terjemahan: pembelajaran *Cooperative* adalah pembelajaran kelompok yang terdiri dari 4 orang laki-laki dan perempuan yang saling menyatukan kemampuan mereka, dan saling membantu untuk melaksanakan pembelajaran. Agar pembelajaran dapat cooperative maka Setiap anggotanya wajib saling berdiskusi, menyatukan pikiran dan saling bekerja sama.

Dari uraian ketiga teori tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis koperatif adalah metodologi pembelajaran berkelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang berbeda-beda yang saling membantu dan menyatukan pikiran dalam pelaksanaan pembelajarannya. Setiap anggotanya memiliki rasa saling ketergantungan positif dan memberikan dukungan kepada anggota kelompok. dengan kata lain, semua siswa berkontribusi dan berdiskusi tugas mereka secara bersama dalam satu tulisan. Jadi, pembentukan kelompok dalam teknik ini yaitu dipilih secara random oleh seorang guru. Peran guru dalam teknik yaitu sebagai mediator. Guru membimbing dan evaluasi pembelajaran jalannya proses pembelajaran.

4. Metode *Collaborative Learning*

4.1 Pengertian

Metode pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar, khususnya pembelajaran

konstruktivisme yang dipelopori oleh Vigotsky (1986). Ia memperkenalkan gagasan bahwa belajar adalah sebuah pengalaman sosial. Orang-orang berpikir secara sendiri-sendiri dalam membuat makna pribadi, kemudian mereka menguji hasil pemikiran mereka dalam dialog dengan yang lain, untuk membangun pengertian yang didiskusikan mereka.

Menurut Hamid (2014:177-179) mengatakan bahwa ada tiga teori yang mendukung metode belajar kolaboratif yaitu teori kognitif, teori konstruktivisme sosial, dan teori motivasi.

Teori kognitif, merupakan proses terjadinya pertukaran konsep antar anggota dalam berkelompok pada pembelajaran kolaboratif, sehingga transformasi ilmu pengetahuan akan terjadi pada setiap anggota dalam kelompok.

Pada teori konstruktivisme sosial, merupakan aktifitas adanya interaksi sosial antar anggota kelompok yang membantu perkembangan individu dan meningkatkan sikap saling menghormati pendapat semua anggota dalam kelompok.

Teori motivasi, merupakan pemberian dukungan kepada para anggota. Agar lingkungan belajarnya menjadi lebih yang kondusif, menambah keberanian semua anggota untuk memberi pendapat, dan menciptakan situasi saling memerlukan pada seluruh anggota dalam kelompok.

Dalam pembelajaran kolaboratif, tidak ada perbedaan tugas untuk masing-masing individu dalam kelompok, melainkan tugas ini diselesaikan secara bersama-sama. Dengan demikian, dalam belajar kolaboratif, penekanannya adalah bagaimana menciptakan kerja sama, interaksi, dan saling berbagi informasi antar

anggota kelompok. pada intinya, yang dimaksud metode pembelajaran dimana para siswa belajar dalam satu kelompok dan memiliki rasa saling ketergantungan dalam penyelesaian tugas, bekerja sama, adanya pembagian pengetahuan, dan interaksi diantara mereka.

Sedangkan menurut Menurut Human Academy 2013:243 mengatakan bahwa:

協働はピアという。「ピア」は仲間、同僚という意味です。対等で社会な人間関係が形成され、仲間と関係を意識した言語活動がみられる。共通の課題に協力して取り組む中で、課題達成による技術の向上に加え、対話、作用（インターアクション）による相乗的な学習効果が得られる。同時に学習者は自分の学習法や考え方を内省するようにもなり、それが視野の拡大自立的な学習へと発展していく。教師はグループの学びを促進するための支援者（ファシリテーター）としての役割を担う。

Terjemahan: Pembelajaran kolaboratif berarti *peer*. *Peer* berarti kelompok dan kerja sama. Jadi , peer learning atau collaborative learning adalah kegiatan bahasa yang membentuk hubungan sosial dan berdasarkan kesadaran hubungan dalam kelompok. Di dalam kelompok, pembelajar saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan melakukan perbaikan agar mencapai prestasi tugas. Dari kegiatan tersebut siswa akan mendapatkan efek yang sinergis yaitu dialog dan interaksi dengan teman kelompok. pada waktu yang bersamaan, pembelajar pun mengintropeksi cara berfikir dan metode belajar mereka sendiri agar membangun pembelajar secara mandiri dalam mengembangkan pikirannya. Peran guru dalam pembelajaran ini yaitu sebagai pendukung untuk memfasilitasi pembelajaran dalam kelompok.

Selain penjelasan diatas, menurut Phillips (1948) & Aronson (1975) dalam www.blog.tenblo.jp 協働学習と協同学習の違い:

「協働学習」とは何か、チームの一員である学習者は一つの組織の同質的な役割を担うものとして期待されており、学習集団は与えられた学習課題をもっとも効率的に達成するために、リーダーを中心にチームワークを最大限に発揮することが求められるのである。

Terjemahan : pembelajaran kolaboratif adalah pembelajar yang ada didalam 1 tim adalah diharapkan berperan sebagai organisasi yang homogen. Jadi, Pembelajaran kelompok adalah pembelajaran yang didalam satu kelompok ada pemimpin teamwork yang memimpin secara maksimal untuk mencapai prestasi atau tujuan belajar secara efektif.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran berkelompok yang terdiri dari anggota yang homogen dan di dalam 1 kelompok terdapat pemimpin untuk memimpin jalannya tujuan atau

prestasi belajar dan para siswa bekerja sama dalam kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan tak sama dan saling membantu teman kelompoknya untuk belajar dan memahami pelajaran yang mereka dapatkan.

Jadi, pembentukan kelompok dalam pembelajaran koperatif yaitu dipilih atau ditentukan oleh pengajar. Dimana dalam satu kelompok terdapat pemimpin atau siswa yang dikatakan lebih unggul untuk memimpin jalannya pembelajaran dalam satu kelompok. selain itu, tugas dari setiap siswa yaitu mereka saling mengintropeksi tugas yang telah mereka kerjakan dan siswa didorong untuk berani berpartisipasi aktif melalui diskusi dan memberikan penilaian atau respons terhadap ide atau pendapat orang lain. Sedangkan peran guru dalam pembelajaran ini yaitu sebagai fasilitator dan pendukung atau motivator dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dari kedua teknik diatas, antara teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing* keduanya memiliki perbedaan yaitu pada prosedur dan konsep pembentukan kelompok dalam pembelajaran. Pada prosedur pembelajarannya teknik *Cooperative Writing* siswa dalam satu kelompok bekerja sama dan berdiskusi mengumpulkan pendapat mereka, tugas yang telah mereka kerjakan bersama, dikumpulkan kepada pengajar untuk di evaluasi atau dinilai. pembagian kelompok dalam teknik *Cooperative Writing* yaitu dipilih secara random atau acak oleh pengajar. Peran guru dalam teknik ini yaitu sebagai mediator. Guru mengawasi dan membimbing jalannya proses pembelajaran.

Sedangkan dalam teknik *Collaborative Writing*, siswa dalam satu kelompok secara individu mengerjakan tugasnya dan secara bersama-sama saling

mengevaluasi hasil kerja mereka. Selanjutnya tugas yang telah mereka kerjakan dan telah dievaluasi dikumpulkan kepada pengajar untuk dinilai hasil karangan mereka. Dan pembentukan kelompok dalam teknik *Collaborative Writing* ini yaitu dipilih oleh pengajar berdasarkan tingkat prestasi siswa yang satu dengan yang lain agar dalam satu kelompok ada yang memimpin jalannya proses pembelajaran.

4.2 Peran Guru Dalam Kolaboratif

Menurut Hamid (2014:184-187) ada peran guru dalam pembelajaran kolaboratif sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Fasilitator,

Guru harus menciptakan lingkungan dan aktifitas yang kaya untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, memberikan peluang adanya kerja kolaboratif dan pemecahan masalah, serta menawarkan kepada para siswa mengenai beragam tugas pembelajaran yang autentik.

b. Guru Sebagai Model

Guru memandu upaya sharing pemikiran siswa dan mendemonstrasikan atau menjelaskan sesuatu. Namun, dalam pembelajaran kolaboratif, pemodelan tidak hanya berbagi pemikiran tentang materi yang dipelajari saja, namun juga proses komunikasi dan pembelajaran (berbagai pandangan tentang sesuatu) atau demonstrasi (menunjukkan pada siswa bagaimana melakukan sesuatu selangkah demi selangkah).

4.3 Peran Siswa Dalam Pembelajaran kolaboratif

a. Membentuk Tujuan

Siswa dapat mempersiapkan pembelajaran dalam banyak cara. Cara yang paling penting adalah membentuk tujuan, yakni sebuah proses krisis yang membantunya memandu banyak hal lain sebelum, selama, dan sesudah aktivitas pembelajaran. Meskipun guru juga membentuk tujuan bagi para siswanya, siswa tetap membuat tujuan sendiri-sendiri, sehingga akan muncul banyak pilihan tujuan. Ketika siswa berkolaborasi, mereka harus membicarakan tentang tujuan-tujuan mereka.

b. Mendesain Tugas

Pembelajaran yang berpatokan pada aturan diri, tentu sangat penting dalam pembelajaran kolaboratif, sehingga para siswa dapat belajar mengambil tanggung jawab dalam mengawasi. Menyesuaikan, mempertanyakan diri, dan mempertanyakan orang lain. Aktifitas yang berpatokan pada aturan diri seperti itu, sangat mendesak untuk diberlakukan dalam pembelajaran mereka pada era sekarang ini. Mereka akan jauh lebih baik belajar dalam kelompok yang saling berbagi tanggung jawab terhadap pembelajaran dari pada belajar secara individu.

c. Penilaian Diri

Penilaian diri sangat berkaitan dengan pengawasan berkelanjutan terhadap kemajuan seseorang menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran kolaboratif, penilaian berarti lebih dari sekadar naik kelas. Penilaian juga berarti mengevaluasi apakah seseorang telah belajar sesuai dengan yang diinginkan berdasarkan strategi-strategi pembelajaran yang sudah direncanakan ataukah belum. Selain itu, penilaian juga mengukur kualitas hasil dan berbagai keputusan dan kegunaan materi-materi yang digunakan dalam sebuah tugas, yakni apakah pembelajaran yang akan datang dibutuhkan dan bagaimana pembelajaran itu bisa disadari.

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran dimana siswa yang ada didalamnya bisa belajar menilai diri sendiri. Mereka merasa lebih bebas untuk mengekspresikan keraguan, perasaan kesuksesan, menyelesaikan pertanyaan yang tersisa, dibandingkan ketika mereka hanya dievaluasi oleh guru.

4.4 Teknik *Collaborative Writing*

Menurut Jacob (1999:13) diartikan sebagai suatu strategi kelompok kecil (minimal 2 orang) yang masing-masing mempunyai tingkat kemampuan yang tak sama untuk meningkatkan penguasaan mereka terhadap pelajaran.

Masing-masing kelompok tidak hanya bertanggung jawab untuk mempelajari apa yang diajarkan tetapi mereka juga bertanggung jawab membantu teman

kelompoknya untuk belajar dan memahami pelajaran yang mereka dapatkan. Melalui cara belajar seperti diskusi dan aktifitas pertukaran ide, siswa mendapatkan porsi lebih untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sekaligus belajar mengemban tanggung jawab akan kelancaran jalannya proses pembelajaran.

Collaborative Writing merupakan strategi pembelajaran menulis yang melibatkan pihak lain dalam proses penulisan. Pihak yang lain disebut kolaborator ini “memantau” setiap tahapan penulisan dengan cara memberikan penilaian dalam bentuk komentar dan catatan perbaikan. Berdasarkan penilaian kolaborator, penulis memperbaikinya. Begitu seterusnya sampai pada langkah terakhir. Secara hakikat, *Collaborative Writing* adalah sebuah proses sosial dimana para penulis saling mencari pemahaman bersama. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, setiap anggota berperan sesuai dengan sejumlah aturan interaksi dan aturan sosial. Anggota-anggota ini membangun tujuan yang sama dimana mereka memiliki pengetahuan yang berlainan. Mereka berinteraksi dalam satu kesatuan dan mereka mengambil jarak dengan teks.

Jadi, *Collaborative Writing* bukan menulis bersama-sama atau menulis berjamaah. Dalam teknik kolaboratif ini, siswa didorong untuk berani berpartisipasi aktif melalui diskusi dan memberikan penilaian atau respons terhadap ide atau pendapat orang lain. Siswa menilai, mengevaluasi, atau memberi komentar untuk membenarkan pekerjaan atau tugas yang telah mereka kerjakan bersama. penulis saling mencari pemahaman bersama, untuk memperoleh pemahaman tersebut,

setiap anggota berperan sesuai dengan sejumlah aturan interaksi dan aturan sosial. Anggota-anggota ini membangun tujuan yang sama dimana mereka memiliki pengetahuan yang berlainan.

4.5 Kelebihan *Collaborative Writing*

Menurut Alwasilah (2000), teknik *Collaborative Writing* ini memiliki sejumlah kelebihan sebagai berikut:

- a. Menanamkan kerjasama dan toleransi terhadap pendapat orang lain
- b. Menanamkan sikap akan menulis sebagai suatu proses karena kerja kelompok menekankan revisi, memungkinkan siswa yang agak lemah mengenal tulisan karya sejawat yang lebih kuat
- c. Mendorong siswa saling belajar dalam kerja kelompok, dan menyajikan suasana kerja yang akan mereka alami dalam dunia professional di masa mendatang
- d. Membiasakan koreksi diri dan menulis draf secara berulang dimana siswa sebagai penulis menjadi pembacanya.

4.6 Prosedur dalam pembelajaran *Collaborative Writing*

Menurut Barkley dkk (2012:380) prosedur dalam *Collaborative Writing* sebagai berikut:

- a. Mahasiswa membentuk pasangan atau kelompok beranggotakan tiga orang berdasarkan pengarahannya dari guru atau dengan memilih pasangan sendiri kemudian mencari gagasan dengan memberikan saran bersama atau melakukan riset pendahuluan.
- b. Mahasiswa menyusun gagasan-gagasan mereka dan membuat kerangka tulisan
- c. Mahasiswa membagi kerangka tulisan tersebut, memilih atau membagi masing-masing bagian untuk setiap anggota agar mereka dapat membuat rancangan secara individual
- d. Kelompok kemudian membaca rancangan pertama dan mendiskusikan serta menyelesaikan perbedaan-perbedaan pemikiran, konten dan gaya bahasa yang signifikan
- e. Kelompok menggabungkan hasil kerja individu menjadi sebuah dokumen tunggal
- f. Kelompok merevisi dan mengedit hasil kerja mereka, memeriksa konten dan kejelasan termasuk tata bahasa, ejaan dan tanda baca.
- g. Setelah pengeditan akhir, kelompok mengumpulkan karangan mereka kepada pengajar untuk mendapatkan penilaian dan evaluasi.

Pada saat kegiatan merevisi dan mengedit hasil kerja karangan mereka, mereka saling menukar hasil kerja mereka untuk dikoreksi. Pada saat mengoreksi, mereka hanya mengoreksi atau membetulkan bagian-bagian penulisan yang salah seperti

ejaan, tata bahasa atau kosakata. Setelah itu, karangan yang telah dikoreksi dikembalikan lagi untuk dilihat dimanakah letak kesalahannya dan ditulis kembali ke dalam kertas lain untuk digabungkan. Kemudian dikumpulkan ke pangajar dan pengajar lah yang menilai hasil karangan mereka.

5. Pengertian Menulis

Menurut Suparno dan Yunus (2008:13) menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan atau komunikasi dengan menggunakan bahasa tulisan sebagai alat medianya.

Sementara menurut Tarigan (2008:22), menyatakan bahwa menulis adalah menemukan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menulis tidak sekedar kegiatan menyoretkan huruf demi huruf ataupun kata demi kata. Aktifitas menulis tentunya memerlukan proses serta fungsi kognitif yang baik agar individu bisa menciptakan suatu hasil tulisan yang bisa dipahami oleh banyak orang. Menulis menuntut kita untuk bisa menuangkan ide, gagasan, ataupun kritikan ke dalam bentuk tulisan. Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang mendasar namun, tidak semua orang menguasainya. Begitu pula dalam membuat sebuah karangan dalam

bahasa Jepang. Dalam pembelajaran bahasa Jepang tentu ada keterampilan menulis yang harus dikembangkan yaitu pembelajaran *Sakubun* atau mengarang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat didefinisikan menulis adalah proses kegiatan yang kompleks yang memerlukan tahapan-tahapan, dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan sehingga pembaca dapat memahami isi dari gagasan yang disampaikan. Dengan kata lain, menulis merupakan serangkaian kegiatan yang akan melahirkan pikiran dan perasaan melalui tulisan untuk disampaikan kepada pembacanya.

5.1 Unsur-unsur Menulis

Menurut Haris dalam Slamet (2007:108) dalam menulis sekurang-kurangnya mencakup lima unsur, yaitu:

a) Isi karangan

Isi karangan adalah gagasan dari penulis yang akan dikemukakan. Bentuk karangan merupakan susunan atau penyajian isi karangan.

b) Bentuk karangan

Bentuk karangan merupakan susunan atau penyajian isi karangan.

c) Tata bahasa

Tata bahasa merupakan kaidah-kaidah bahasa termasuk di dalamnya pola-pola kalimat.

d) Gaya

Gaya merupakan pilihan struktur dan kosakata untuk memberi nada tertentu terhadap karangan itu.

e) Ejaan dan tanda baca

Ejaan dan tanda baca adalah penggunaan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur menulis terdiri atas pengungkapan gagasan, tuturan yang digunakan penulis dalam menyampaikan, tatanan dalam penulisan, wahana yang berupa kosakata, serta ejaan dan tanda baca.

5.2 Manfaat Menulis

Menurut Akhadiyah dkk (1994: 1-2) ada beberapa manfaat menulis antara lain yaitu:

- a) Menulis lebih mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ditulis
- b) Melalui kegiatan menulis, dapat mengembangkan berbagai gagasan atau pemikiran yang akan dikemukakan
- c) Permasalahan yang kabur dapat dijelaskan dan dipertegasakan melalui kegiatan menulis
- d) Menulis dapat memperluas wawasan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoritis maupun dalam bentuk berpikir terapan

- e) Melalui tulisan dapat menilai gagasan sendiri secara objektif
- f) Dalam konteks yang lebih konkret, masalah dapat dipecahkan dengan lebih melalui tulisan
- g) Menulis dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat. Penulis menjadi penemu atau pemecah masalah bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain
- h) Menulis dapat membiasakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Dari pendapat di atas, jelas bahwa melalui menulis seseorang akan mampu mengenali potensi yang dimilikinya. Penulis akan mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik atau bahan yang akan dibuat tulisan. Untuk mengembangkan topik tersebut, penulis harus berpikir, menggali pengetahuan dan pengalamannya.

Menulis sebuah karangan secara berkelompok, akan melatih pembelajar untuk saling berbagi informasi dan memperoleh informasi dari teman sebayanya yang lebih mengetahui pengetahuan tentang menulis. Selain itu, menulis karangan dengan berkelompok, pembelajar dapat bersama-sama mengevaluasi tugas yang telah mereka kerjakan bersama atau secara individu. Dari evaluasi tersebut setiap mahasiswa dapat mengulang atau mengulas kembali tugas mereka masing-masing dan memperbaikinya. Kegiatan tersebut akan menambah pengetahuan dan melatih pembelajar bagaimana cara menyusun sebuah karangan yang baik dan benar.

6. Pengertian *Sakubun*

Menurut Ogawa (1993: 607) dalam buku *Nihongo Kyouiku Jiten*, pengertian *Sakubun* adalah:

作文は文章に表現と取られる。「理解」(聞く、読む)を前提とした「表現」であり、「口頭」(話す)を踏まえた上での書く」ことなのである。

Terjemahan: mengarang adalah kegiatan mengekspresikan kalimat yang pemikirannya diambil berdasarkan dari kegiatan pemahaman mendengarkan, membaca, kegiatan oral atau berbicara dan ekspresi lainnya, yang diterapkan dalam kegiatan menulis.

Jadi, mengarang adalah kegiatan menulis yang isinya merupakan ekspresi dari berbicara, pemikiran atau pemahaman mendengarkan dan membaca seseorang.

6.1 Definisi Mata Kuliah *Sakubun Happyou*

Sakubun Happyou merupakan mata kuliah baru yang diterapkan di UHAMKA. *Sakubun Happyou* merupakan mata kuliah tingkat ke dua setelah *Sakubun I*. Dalam tingkat *sakubun happyou* ini mahasiswa belajar mengarang dan juga mempresentasikan hasil karangannya dengan tema yang sedang dipelajari dalam buku *Sakubun Happyou*.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya.

Adapun penelitian dengan menggunakan metode *Cooperative Learning* dan *Collaborative Learning* sebagai berikut:

1. Muhammad Isnaini Gautama, program studi S1 pendidikan bahasa jepang, Universitas Negeri Jakarta tahun 2013 yang berjudul EFEKTIVITAS METODE *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER* TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG. Hal ini terbukti dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini terbukti dari nilai *normalized gain* untuk metode pembelajaran koperatif sebesar 0,697 yang termasuk ke dalam kriteria efektif. Sedangkan nilai *normalized gain* untuk ceramah sebesar 0,486 yang termasuk ke dalam kriteria kurang efektif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* lebih efektif. Berdasarkan data hasil angket yang telah disebar kepada 28 responden, diketahui bahwa pembelajaran dengan metode *Cooperative Learning* dapat memudahkan siswa dalam memahami bahasa jepang. Karena mereka lebih aktif di dalam kelompok dan arena pembelajaran dilakukan secara bersama-sama suasana kelas menjadi menyenangkan.

2. Sri Hapsari Wijayanti program studi S1 bahasa Indonesia, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta tahun 2012 yang berjudul EFEKTIVITAS METODE KOLABORATIF DALAM PEMBALAJARAN MENULIS. Berdasarkan penelitian ini, penulis mengungkapkan bahwa metode ini membangkitkan sikap kritis dan kesadaran pembelajar untuk memperhatikan isi dan kebahasaan. Metode kolaboratif dapat menciptakan kelas lebih aktif karena pembelajar saling berinteraksi dengan teman sejawat. Hubungan antar teman yang simetris dapat mempengaruhi kemauan untuk belajar.

C. Kerangka Berfikir

Pembelajaran bahasa tidak hanya disimak saat pengajar sedang menjelaskan materi dikelas, namun perlu adanya praktek atau latihan agar materi tersebut dapat mudah dipahami dan tidak mudah lupa. Pembelajaran *Sakubun* atau mengarang juga merupakan pembelajaran yang harus dilatih. Karena dalam membuat tulisan atau karangan juga melatih tata bahasa Jepang. Agar suatu pembelajaran mudah dipelajari, tentu ada metode atau cara dari pengajarnya. Begitu juga dalam pembelajaran *Sakubun*. Salah satunya melalui metode *Cooperative Learning* dan *Collaborative Learning* dengan teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing*. Melalui teknik ini, mahasiswa dapat membuat sebuah karangan mereka dengan mudah secara berkelompok. Dalam berkelompok pembelajar dapat saling

bekerja sama dalam mengerjakan tugas. Begitu pula dalam menulis. Dalam membuat sebuah karangan pembelajar dapat saling bertukar informasi, bekerja sama untuk menyelesaikan tugasnya. Karena dalam berkelompok pembelajaran menjadi lebih mudah dibandingkan mengerjakan sendiri. Pada pembelajaran *Sakubun*, pembelajar harus memperhatikan ide, kosakata, pola kalimat, tata bahasa dalam penyusunannya. Dengan berkelompok pembelajar dapat saling bertukar pengetahuan mengenai kaidah-kaidah penyusunan tersebut.

Teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing* keduanya memiliki perbedaan yaitu pada prosedur dan konsep pembentukan kelompok dalam pembelajaran. Pada prosedur pembelajarannya teknik *Cooperative Writing* siswa dalam satu kelompok bekerja sama dan berdiskusi mengumpulkan pendapat mereka, tugas yang telah mereka kerjakan bersama, dikumpulkan kepada pengajar untuk dievaluasi atau dinilai. pembagian kelompok dalam teknik *Cooperative Writing* yaitu dipilih secara random atau acak oleh pengajar. Peran guru dalam teknik ini yaitu sebagai mediator. Guru mengawasi dan membimbing jalannya proses pembelajaran.

Sedangkan dalam teknik *Collaborative Writing*, siswa dalam satu kelompok secara individu mengerjakan tugasnya dan secara bersama-sama saling mengevaluasi hasil kerja mereka. Selanjutnya tugas yang telah mereka kerjakan dan telah dievaluasi dikumpulkan kepada pengajar untuk dinilai hasil karangan mereka. Dan pembentukan kelompok dalam teknik *Collaborative Writing* ini yaitu dipilih

oleh pengajar berdasarkan tingkat prestasi siswa yang satu dengan yang lain agar dalam satu kelompok ada yang memimpin jalannya proses pembelajaran.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada landasan teori dan konsep di atas, maka selanjutnya dirumuskan hipotesis penelitian. Ada dua jenis hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini, yakni hipotesis kerja (HK) dan hipotesis nol atau disebut juga hipotesis nol (H_0) sebagai berikut:

H_0 :

Tidak ada perbedaan positif dari hasil belajar melalui teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Learning*

HK:

Terdapat perbedaan dari hasil belajar melalui teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing*.